

**Tata Kelola Pendidikan Unggul:  
Panduan Praktis Kepemimpinan Berbasis Nilai  
Profetik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

**Ibrahim Obet. M.Pd.**

**Universitas Darunnajah Press**

**Tata Kelola Pendidikan Unggul:  
Panduan Praktis Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik untuk Meningkatkan Kualitas  
Pendidikan**

Penulis : Ibrahim Obet. M.Pd.  
Desain Cover Narju Rizqillah  
Tata Letak : Deli Amarta  
Editor: Bayu Arif Mahendra

ISBN : 978-623-09-6648-4  
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: **November, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

---

**Copyright © 2023**

**by Penerbit Universitas Darunnajah Press**

All Right Reserved

**PENERBIT:**

**Universitas Darunnajah Press**

**(Universitas Darunnajah Jakarta)**

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan  
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: [www.press.darunnajah.ac.id](http://www.press.darunnajah.ac.id)

Instagram: @universitasdarunnajah

**Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak  
Sebagian Atau  
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.**

## **KATA PENGANTAR**

Kepada Para Pembaca yang Terhormat,

Sambutan hangat kami persembahkan dalam buku ini, "Tata Kelola Pendidikan Unggul: Panduan Praktis Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, tata kelola yang baik dalam dunia pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang unggul dan berdaya saing.

Buku ini hadir sebagai panduan praktis bagi para pemimpin dan stakeholder pendidikan yang ingin merintis langkah-langkah strategis menuju peningkatan kualitas pendidikan. Dengan fokus pada kepemimpinan berbasis nilai profetik, kami mengajak Anda untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memajukan dunia pendidikan, melalui upaya bersama dalam mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Selamat membaca dan semoga buku ini menginspirasi perubahan positif dalam tata kelola pendidikan di Indonesia.

Jakarta, 13 Februari 2023

Penulis,

Ibrahim Obet

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR .....  | iii        |
| DAFTAR ISI.....   | iv         |
| <b>BAB I KRISIS MUTU PENDIDIKAN PADA ERA<br/>MODERNISASI .....</b>  | <b>1</b>   |
| A. Krisis Mutu Kepemimpinan pada Lembaga<br>Pendidikan .....  | 1          |
| B. Cakupan Teori Peningkatan Mutu Pendidikan .....  | 8          |
| <b>BAB II KEPEMIMPINAN PROFETIK.....</b>  | <b>21</b>  |
| A. Kepemimpinan .....   | 21         |
| B. Konsep Nilai Profetik.....   | 30         |
| C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan<br>Nilai Profetik .....                                | 82         |
| D. Prinsip-Prinsip Penerapan Nilai Profetik .....   | 84         |
| E. Garis Besar Pendidikan Profetik Pada Masa Salaf ....   | 107        |
| <b>BAB III PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN<br/>MELALUI KEPEMIMPINAN PROFETIK .....</b>                        | <b>119</b> |
| A. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan.....  | 119        |
| B. Peningkatan Mutu Pendidikan pada Lembaga<br>Pendidikan.....  | 126        |
| C. Tugas dan Fungsi Pemimpin pada Lembaga<br>Pendidikan .....   | 130        |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ranah<br>Kepemimpinan untuk Meningkatkan Mutu<br>Pendidikan..... | 135        |
| E. Rumah dan Peranan Pentingnya Dalam Pendidikan<br>Umat.....   | 145        |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB IV IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN<br/>BERBASIS NILAI PROFETIK DALAM<br/>PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.....</b> | <b>151</b> |
| A. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai profetik .....  | 151        |
| B. Model Kepemimpinan Profetik pada Lembaga<br>Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....                     | 181        |
| C. Fungsi Pemimpin Berbasis Profetik Dalam<br>Meningkatkan Mutu Pendidikan .....                                     | 184        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>190</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>197</b> |



## **BAB I**

### **KRISIS MUTU PENDIDIKAN PADA ERA**

#### **MODERNISASI**

##### **A. Krisis Mutu Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan**

Kehidupan adalah bingkai proses karena proses kehidupan berawal dari ketiadaan menuju kesesuatu yang ada dan kembali ketiadaan untuk memahami bingkai proses kehidupan ini perlu pendidikan sebagai jalan penerang dan utama yang akan mengantarkan manusia kepada proses pendidikan yang baik sehingga manusia memerhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan dalam dua hal yaitu: “Pertama, sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Kedua, sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang dihadapinya.”<sup>1</sup> Pendidikan (*education*) diperlukan oleh manusia untuk menjadikan instrumen dalam membangun peradaban baru bagi kejayaan pada masa yang akan datang. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam sebuah lembaga pendidikan baik pendidikan Islam ataupun pendidikan, tentu memerlukan model dan gaya kepemimpinan yang baik, ada ciri khas dan tentu bersandar pada nilai-nilai agama.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memerlukan peran penting seorang pemimpin untuk dikelola dan dijalankan

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal.13.

dengan baik sehingga bisa maju dan berkualitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan berkualitas akan menentukan arah dan kemajuan di sekolah tersebut. Kepemimpinan yang dijalankan tentu sebuah model kepemimpinan yang memiliki ciri khas dan indikator yang jelas agar visi dan misi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu dimensi pembangunan. Proses Pendidikan terkait dengan proses pembangunan sedangkan pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan dibidang ekonomi, yang saling menunjang satu dengan yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional. Proses Pendidikan berkenaan dengan semua upaya untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, sedangkan manusia yang bermutu itu pada hakikatnya telah dijabarkan dan dirumuskan secara jelas dalam rumusan tujuan Pendidikan dan tujuan Pendidikan itu sendiri searah dengan tujuan pembangunan secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, sarana prasarana, membina guru, atau mengelola kegiatan

---

<sup>2</sup> Akhmad Sunhaji dan Dodi Hartanto,” Karakteristik Manajemen Organisasi Santri (Studi Kasus pada Islamic Boarding Darunnajah Jakarta)” dalam *Jurnal statement*, Vol 10 No. 2, Tahun 2020, hal. 10.

sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinannya. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada akan dapat terlaksana secara efektif<sup>3</sup>. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal.

Dalam konteks ini, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik, ada banyak model kepemimpinan sekolah yang selama ini berbasis pada nilai-nilai tertentu seperti berbasis nilai pancasila, nilai budaya, nilai islam, berbasis media dan lain-lain. Walaupun banyak model kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis pada nilai-nilai tertentu, tapi mungkin belum mampu mengurai benang kusut yang ada di lembaga tersebut apalagi lembaga pendidikan Islam. Dengan konsep kepemimpinan berbasis nilai profetik ini, sekiranya dapat menjadi *problem solver* dalam menuntaskan persoalan-persoalan yang ada di institusi pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) sosok pendidik baik guru maupun dosen memiliki posisi penting. Maka dalam kajian ini pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang melakukan pekerjaan mendidik dan membina serta mengarahkan peserta didiknya, dengan

---

<sup>3</sup> Ahmad Zain Sarnoto, Edy Junaedi Sastradiharja, and Kidam, "Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 45–58., hal. 46

mentransfer pengetahuan dan keterampilannya untuk kemajuan peserta didiknya<sup>4</sup>.

Untuk memajukan sebuah institusi pendidikan, diperlukan seorang pemimpin yang visioner, berakhlak mulia, taat menalajankan perintah Allah Swt. Seorang pemimpin tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi spiritual dan emosional itu penting. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa kepemimpinan seseorang diawali dari dirinya sendiri. Hal ini terungkap dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan Amir (pemimpin) yang memimpin masyarakat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan ia pun akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kemudian setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.<sup>5</sup>

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak

---

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsep Pendidikan Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7., hal. 2

<sup>5</sup> Al-Bugha Deif Musthafa & Muhyidin Mistu, *Syara Hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, Kartasura: Insan Kamil, 2013, hal. 120.

e. Jujur.

Jujur adalah satu kata yang memiliki arti lurus, terbuka, tidak bohong, mengikuti aturan dan lain sebagainya. Kata ini jelas memiliki hubungan dengan misi profetik yang melakat pada diri seorang nabi. “Shidiq (*ash-sidqhu*) adalah sifat yang melakat pada diri nabi yang artinya benar atau jujur, lawan kata dari bohong atau dusta.<sup>20</sup>”.

f. Pemaaf.

Pemaaf adalah sikap memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam. Dalam konteks ini, salah satu misi profetik dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa adalah kita untuk selalu memberi maaf kepada siapa pun yang berbuat salah kepada kita. Dalam hal bertutur, penutur harus mampu berbicara baik di depan lawan tutur dengan menggunakan tuturan yang baik yang tidak menimbulkan masalah. Tuturan yang baik dan tidak menyinggung orang lain adalah salah satu sifat yang melekat pada diri seorang nabi.

Nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam ilmu profetik atau pendidikan profetik seperti yang dijelaskan oleh Nawawi<sup>21</sup> yaitu: (1) kejujuran selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 42

---

<sup>20</sup> Yunahar Iliyasa, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2014, hal.12.

<sup>21</sup> Imam, *Buah Manis Istiqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014, hal.142.

*“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (Al-Baqarah/2:42)”*

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.<sup>22</sup> Mengenai Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 Allah Ta'ala melarang dua hal penting: mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Dia menyuruh mereka agar tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, tetapi supaya menampakkan kebenaran secara jelas. Yakni, janganlah kamu mencampuradukkan keyahudian dan kenasranian dengan keislaman, padahal kamu mengetahui bahwa keyahudian dan kenasranian itu dikembangkan menuju kepada bid'ah. Sedangkan, Islam merupakan agama hak Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran di sini ialah perbuatan kaum Yahudi yang menyembunyikan pengetahuan mereka tentang Muhammad saw. dan apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu tertulis dalam Taurat yang ada di hadapan mereka.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bila di simpulkan seorang kepala sekolah selalu transparan terhadap bawahannya dan selalu terbuka apa pun permasalahan atau apapun yang berkaitan dengan lembaga sekolah harus jujur dan tidak boleh menutupi. Dan seorang guru pun demikian harus selalu terbuka dan objektif terhadap murid-muridnya, selalu jujur, wajib untuk berbuat kebaikan dan menjaga sikap yang baik serta contoh untuk sebuah kejujuran.

---

<sup>22</sup> Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 165

Ayat tersebut adalah berisi tentang (1) basis etos kerjasama, dan kejujuran. Sikap jujur, baik terhadap diri sendiri dan orang lain harus terus dijaga. (2) *tawadhu* (rendah hati) sikap rendah hati yaitu lawan kata dari sikap sombong. Sikap rendah hati ini harus dijaga, dipelihara, dan diterapkan dalam kehidupan. Rendah hati dihadapan orang lain, orang lebih besar, seperti guru terhadap murid, dosen terhadap mahasiswa. (3) apresiatif (menghargai) dalam Q.S. An-Nisa: 148 Allah berfirman:

*“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (An-Nisa/4:148)”*

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir<sup>23</sup>. Mengenai Firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 148 sehubungan dengan ayat ini, Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah tidak menyukai orang yang mendoakan buruk kepada orang lain, kecuali jika ia dizalimi. Orang yang dizalimi diberi kemudahan untuk mendoakan buruk kepada orang yang menzaliminya." Itulah maksud firman Allah, "kecuali orang yang dizalimi". Jika dia bersabar, maka hal itu lebih baik baginya, Sehingga dengan demikian seorang kepala sekolah harus sabar dan tabah menghadapi sikap bawahannya dan memberikan nasehat serta mendoakan yang terbaik untuk bawahannya dan tidak layak untuk mendoakan keburukan dan juga seorang guru mestinya selalu sabar dan mendoakan murid-muridnya agar istiqomah dan sabar ketika belajar atau ketika menghadapi pelajaran yang sulit dan wajib bagi seorang guru untuk sabar dan tetap mendoakan yang terbaik untuk murid-muridnya agar Allah memberikan pemahaman dan kemudahan

---

<sup>23</sup> Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 29.

didalam memahami pelajaran karena kesabaran dalam dunia pendidikan adalah pahala besar.

Salah satu cara menghargai orang lain adalah bertutu kata dengan baik, sopan, dan santun. Menghargai orang lain dengan cara yang baik, dapat menciptakan hubungan sosial yang labih baik, nyaman, dan aman.

Nilai-nilai profetik yang dikonstruksikan dalam pendidikan tidak jauh beda bahkan hampir sama dengan empat sifat dasar yang dimiliki oleh nabi. Seorang nabi harus memiliki sifat-sifat mulia yang mencerminkan akhlak dan kepribadian rasul. Sifat, dan karakter tersebut penting untuk dimiliki agar segala perbuatan rasul baik dalam hal berbicara, beriteraksi, belajar, mengajar dan bersosialisasi dalam lingkungannya dapat menjadi suri teladan yang bisa diikuti oleh semua orang terutama umatnya. Ada empat sifat wajib yang dimiliki rasul yang merupakan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus guru bagi umatnya, yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*<sup>24</sup>. Keempat karakter atau sifat yang dimiliki rasul akan dijabarkan lebih detail:

- a. *Shiddiq* artinya benar dan jujur. Semua rasul diturunkan oleh Allah mempunyai sifat benar dan jujur. Sifat dan karakter ini menjadi satu indikator bahwa seorang nabi itu dalam berkata dan berbuat selalu benar dan tidak salah karena bersandar pada Al-qur'an.
- b. *Amanah* artinya dapat dipercaya. Seorang nabi atau rasul diberikan amanah agar dapat dipercaya dalam menyampaikan visi kenabiannya yaitu menumpas

---

<sup>24</sup> Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, - - -, hal. 49.

kemungkaran, membetuk peradaban agar manusia mampu mengetahui bagaimana hidup dengan aman, damai dan sesuai tuntunan Tuhannya. Dalam konteks ini sebelum nabi itu menjadi rasul, penduduk Mekkah selalu mempercayai dan meyakini apa pun yang diucapkannya karena beliau terkenal sebagai orang yang tidak berdusta.

- c. *Tabligh* artinya menyampaikan semua apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Menyampaikan pesan dan wahyu Ilahi kepada umatnya tentu harus dengan cara, strategi dan metode yang baik sekaligus tepat. Untuk menyampaikan pesan dengan baik, jujur maka diperlukan satu instrumen konstruktif yaitu berbicara, beriteraksi dengan menggunakan bahasa yang santun dan diksi yang tepat sehingga melahirkan ujaran yang tidak mengecewakan orang lain atau dalam istilah kesantunan berbahasa yaitu lawan tutur atau mitra tutur. Pesan yang disampaikan oleh nabi adalah pesan kebaikan, pesan perubahan, pesan kemajuan agar umat dapat memanusiakan dirinya dengan kembali fitrah sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.
- d. *Fatonah* artinya cerdas. Sifat ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu mewujudkan manusia cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas terdiri atas dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima ilmu pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah. Intelegensi atau kecerdasan dalam pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif saat dihadapkan pada tantangan.

sekolah. Maka dari itu kepala sekolah sudah seharusnya memiliki atau menguasai ilmu pendidikan secara menyeluruh.

### c. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan latihan dengan standari dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan. Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana termaktub pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang “Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.

## B. Konsep Nilai Profetik

Secara defenitif nilai mengandung makna yaitu mengenai kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Nilai inilah yang disebut dengan nilai positif, karena menuntut manusia untuk menggunakan sekaligus menyetujuinya dalam setiap segmen kehidupannya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam diri setiap manusia. Nilai sangat penting dalam manusia, karena nilai adalah cerminan bagi setiap orang untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kata profetik bersal dari kata “*prophet*” dalam bahasa Inggris.<sup>38</sup> Nilai profetik adalah nilai

---

<sup>38</sup> Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2021, hal. 40.

yang melekat pada diri seorang nabi dan rasul dalam mengelolah dan mengatur seluruh aktivitasnya dalam memimpin.

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri setiap manusia yang bersifat abstrak dapat diyakini, dikembangkan, berguna, dan berimplikasi positif dalam menata serta membentuk hidupnya kearah yang lebih baik. Nilai sangat berperan dalam membentuk karakter dan sifat setiap manusia. Karena dengan nilai itu mampu dijadikan pijakan dalam bersikap, bertutur kata, bertindak untuk menentukan arah kehidupannya.

Menurut<sup>39</sup> beberapa tipologi nilai profetik dalam kepemimpinan kepala sekolah, antara lain sebagai berikut :

## **1. Humanisasi**

### **a. Nilai Kerja Sama**

Kerjasama atau gotong royong adalah nilai yang sangat berharga karena ini manifesasi dari sikap atau pola hidup yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan yang dapat memberikan simbiosis-mutualis bagi sesama. Kerjasama dalam pandangannya<sup>40</sup> menjelaskan bahwa kerjasama atau gotong royong merupakan satau bentuk usaha dalam membantu kebutuhan orang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan dalam Islam dan diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadits. Dalam sebuah hadits, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat

---

<sup>39</sup> Ubaidullah, *Paradigma Pendidikan Profetik*, Sumbawa: Aries Publishing, 2018, hal. 56

<sup>40</sup> Al-Bugha, *et.al. Syara hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 hadist Rasulullah*, - - -, hal. 490.

yang penuh dengan keimanan. Hal ini sering dicontohi oleh Nabi semasa hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ  
عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا  
كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ  
لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ  
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ  
الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ  
عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

*“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa*

---

<sup>41</sup> Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, social dan Hukum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000. hal 133.

*menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan memudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya". (HR. Muslim no. 2699).*

Imam An nawawi memberikan Syarah penjelasan ulama secara singkat dari hadist di atas adalah bahwasanya<sup>42</sup>:

- 1) Siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut.
- 2) Sesungguhnya pembalasan disisi Allah ta'ala sesuai dengan jenis perbuatannya.
- 3) Berbuat baik kepada makhluk merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah ta'ala.
- 4) Meluruskan niat dalam rangka mencari ilmu dan ikhlas di dalamnya agar tidak menggugurkan pahala sehingga amal dan usahanya sia-sia.

---

<sup>42</sup> Imam An Nawawi, *Kitab Arbain Nawawi*, hal,96, t.d.

- 5) Memohon pertolongan kepada Alla ta'ala dan kemudahan dari-Nya, karena ketaatan tidak akan terlaksana kecuali karena kemudahan dan kasih sayang-Nya.
- 6) Selalu membaca Al Quran, memahaminya dan mengamalkannya.
- 7) Keutamaan duduk di rumah Allah untuk mengkaji ilmu.

Sehingga kesimpulan yang bisa peneliti petik ketika kita kaitkan dengan sebuah lembaga pendidikan maka di antaranya adalah:

- a) Seorang pemimpin atau kepala sekolah hendaklah membantu bawahannya atau guru -gurunya untuk menyelesaikan problema dan permasalahan yang baik itu berkaitan dengan admnistrasi, kedisiplinan ssehingga semua akan terlaksanakan secara maksimal dan teratur dan demikian juga seorang guru wajib membantu dan menolong murid -murid nya untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan dalam belajar dan hendaklah selalu memberikan motivasi dalam segala hal.
- b) Segala sesuatu yang di lakukan oleh seorang kepala sekolah atau seorang pemimpin dan seorang guru pasti akal mendapatkan hasil nya sehingga bisa membawa lembaga-lembaga pendidikan menjadi tersukses siap bersaing dengan lembaga pendidikan manapun.
- c) Seorang kepala sekolah atau seorang guru ketika mereka saling mengerti dan menghargai maka mereka akan saling menghormati, kasih sayang begitupun seorang guru ketika menghargai murid -murid nya memberikan kasih sayang
- d) Maka seorang murid akan mencintai guru nya dan akan membrikan kehormatan yang luar biasa.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu mengucapkan kata-kata yang lemah lembut dan sopan santun terhadap bawahannya dan menjaga sikap yang profesional dan demikian juga seorang guru selalu berkata yang baik lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid-murid nya agar tercipta suasana yang menyenangkan antar guru dan murid.

Kandungan ayat tersebut menjadi pijakan kuat bagi semua orang untuk selalu bersikap, bertutur kata sopan santun dalam kesehariaanya. Salah satu ciri dalam berdakwah, begaul dengan hikmah adalah bersikap ramah dan lembut dalam penyampaian perintah dan larangan.

#### **e. Nilai Tenggang Rasa**

Tenggang rasa adalah salah satu sikap atau sifat saling menghormati, menghargai antar sesama manusia untuk saling memudahkan dalam melakukan sesuatu. Tenggangrasa atau toleransi berasal dari kata yang berarti dengan sabar memberikan sesuatu. Toleransi, bersikap sabar, memberikan mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain<sup>51</sup>. Sikap tenggangrasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Tenggangrasa adalah bagian dari nilai yang ada dalam diri seorang nabi (*prophet*) yang harus dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tenggang rasa yang ditampilkan dalam data di atas, sangat perlu dipupuk dan dikembangkan dalam kehidupan sehingga tercipta suatu kehidupan yang harmonis dengan sesama.

---

<sup>51</sup> Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hal.20

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasamuh* dijumpai dalam tradisi profetik Islam Nabi dalam kesehariannya selalu menunjukkan sikap toleran atau tenggang rasa kepada siapapun. Karena menghargai dan menghormati orang lain adalah sebuah kebenaran dan keniscayaan. Sesuai dengan hadistnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud berikut ini:

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ  
اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ<sup>٥٢</sup>

*“Dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ahmad)*

As-Samhah biasanya diterjemahkan toleran, maksudnya as-Sahlah, yakni mudah dan memudahkan, berlapang dada, berjiwa besar, itulah peduli yang melahirkan sikap rukun dan harmoni.

Imam Al-Bukhari memberikan bab pada kata as-Samahah (toleran) dalam hadis ini dengan kata kemudahan, beliau berkata: Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual Beli.

---

<sup>52</sup> Ramlan Arifin & Muhammad Yusuf, “Toleransi Umat Beragama Dalam perspektif Hadits,” dalam *jurnal manajemen dan dakwah*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2020, hal. 4.

Ibnu Hajar Al-Asqalani ketika mengomentari hadis ini beliau berkata: <sup>53</sup>

”Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka. Islam sejak datangnya berdiri di atas azas kemudahan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata:

”Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan,” bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan, maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Syarah<sup>54</sup> dan penjelasan Singkat bahwasanya keberagaman yang lurus menuju kebenaran dan Ridha Allah serta tidak belok menuju kebatilan dan pelanggaran. Lapang hati luas pandangan dan tidak sulit/mempersulit serta mempersempit diri sendiri sehingga membuat diri jadi tenang, damai, dan tenteram. Lapang hati juga bermakna tidak sempit sehingga dapat memahami dan menampung perbedaan pendapat,

---

<sup>53</sup> Ahmad bin ali bin hajar al-asqalany fath al-bary bi *syarah shahihal bukhari*, Madinah al-munawarah, 1417H/1996M. jilid iv.

<sup>54</sup> Yahya Syaifuddin an-nawawi, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, ,,,, hal.15

perbedaan madzhab, perbedaan metode berpikir yang dengan demikian akan beragama secara inklusif atau terbuka, tidak eksklusif, selama masing-masing mendasarkan pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasar hawa nafsu dan pemikiran sempit. Jika suatu pendapat yang ditetapkan dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan benar akan mendapatkan 2 pahala. Sebaliknya, jika terjadi kekeliruan, tetap mendapatkan satu pahala karena telah bersungguh-sungguh dalam merumuskan suatu hukum.

Sehingga dengan demikian kita simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah mesti memberikan toleransi dan terhadap para guru dan begitu juga seorang guru memberikan toleransi terhadap murid -murid nya sehingga dengan demikian kita telah meletakkan

Nilai dan prinsip-prinsip pendidikan dalam masalah toleransi antar kepala sekolah dan bawahan serta murid murid kita telah saling memanusiaikan satu sama lain insya Allah.

Inilah hadist Nabi Muhammad yang dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt, untuk menyebarkan ajaran tenggang rasa atau toleransi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, manusia dilahirkan untuk selalu memanusiaikan dirinya menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Memanusiaikan diri menjadi manusia yang berguna bagi orang lain merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan.

## 2. Liberasi

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sani<sup>55</sup> yang telah dispesifikasi dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep liberasi yaitu bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan. Berangkat dari hal tersebut, beberapa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi sebagai berikut.

### a. Nilai Pendidikan

Membebaskan manusia dari kebodohan tentu pendidikan berperan penting dalam mengedukasi manusia lain menjadi pintar, cerdas, dan hebat. nilai pendidikan adalah nilai yang melekat pada diri manusia sebagai instrumen perubahan dalam melahirkan sebuah peradaban baru dalam kehidupannya. Nilai pendidikan adalah yang menyangkut tentang sebuah kebenaran yang muncul dari adanya proses belajar yang kontinyu<sup>56</sup>.

### b. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya, baik sehat jasmani maupun rohani<sup>57</sup>. Sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah keadaan yang menunjukkan sehat fisik, mental, dan

---

<sup>55</sup> Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, - - -, hal. 25

<sup>56</sup> Khairan Rosyadi. *Pendidikan Propetik*, - - -, hal. 144.

<sup>57</sup> Alfian Tanugraha, "Nilai Kesehatan dan Word of Mout terhadap Sikap, Perilaku, dan Intensi Pembelian Konsumen 2012", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 11, Nomor 2, hal. 234-244.

*Lima*, sebaliknya, jika kekuatan berada di tangan orang jahat, maka dampak merusaknya juga dahsyat. Bayangkan jika kekuasaan berada di tangan orang jahat, maka sistem dan tata kehidupan menjadi rusak. Bayangkan pula ilmu pengetahuan berada di tangan orang jahat; kekayaan berada di tangan orang jahat, seperti apa jadinya?

Sehingga dengan demikian kita bisa simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah harus kuat secara fisik dan mental ketika memegang sebuah lembaga pendidikan dan harus menampakkan kepada seluruh bawahannya dan terhadap murid-muridnya bahwa dia adalah pemimpin yang kuat dan tegas. Begitu juga seorang guru harus kuat fisiknya ketika mendidik murid-muridnya dan seorang pemimpin atau kepala sekolah dan guru harus sama-sama kuat untuk memegang amanah atau lembaga tersebut dengan amanah. Jikalau seorang kepala sekolah, pemimpin dan guru menjadi lemah maka akan terjadi kemerosotan kerusakan dalam lembaga pendidikan sehingga mereka harus kuat karena mereka adalah elemen-elemen pondasi dari sebuah lembaga-lembaga pendidikan.

Kedua hadist ini sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan yang menciptakan lahirnya nilai kesehatan dalam hidup manusia.

### **c. Tolong Menolong**

Membantu dan menolong orang lain dari segala bentuk ketimpangan, kejahatan, dan keterisolasian adalah satu bagian dari ajaran profetik yang telah dibawa oleh nabi ke dunia.<sup>63</sup> Oleh

---

<sup>63</sup> Al-Bugha, *et.al. Syara hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, - - -, hal. 490.

umat muslim terhadap saudaranya dan orang lain karena bernilai ibadah. Saling tolong menolong, bantu membantu mempunyai dampak yang besar dalam masyarakat, maka ia merupakan amalan yang paling *afdhol* (utama) di sisi Allah.

Masyarakat tidak akan menjadi masyarakat yang kokoh, kecuali dibangun atas dasar kerja sama, saling menolong, dan saling membantu antar individu di dalamnya. Masing-masing berusaha membantu kebutuhan orang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan oleh Islam dan diperintahkan oleh Al-Quran. Bahkan dalam hadist nabi, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan. Sikap dan sifat tolong-menolong ini harus mampu menjadi pilar dalam membentuk manusia yang gemar berbuat kebaikan dengan membantu orang lain.

Nilai tolong menolong atau bantu membantu yang dideskripsikan pada data atas, patut dipertahankan, dipelihara, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena selalu bermuara pada kebaikan dan pahala. Hal demikian telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah/5:2).*

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.<sup>64</sup> Mengenai Firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 2 Kemudian Allah berfirman,

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah." Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud syur Allah ialah manasik haji. "Jangan melanggar kehormatan bulan haram",*

Maka larangan ini ialah untuk menghormati dan mengakui keagungannya serta meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah agar tidak dilakukan pada bulan itu, seperti memulai berperang, dan dimaksudkan untuk menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan haram itu harus di jauhi.

---

<sup>64</sup> Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 6

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu menjaga kode etik, sikap santun dan tidak boleh melanggar aturan yang telah dia buat dan demikian juga seorang guru selalu konsisten terhadap ucapan dan sikap jangan sampai memberikan contoh penghianat dan pelanggaran aturan yang di buat oleh seorang guru terhadap murid murid nya

Dan juga nabi menjelaskan lewat hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*“Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu, Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”* (HR Muslim: 2699, at-Turmudziy: 1930, 1425, 2945, Abu Dawud: 4946, Ibnu Majah: 225 dan Ahmad: II/ 252, 296, 500, 514. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy Shahih)”

- 1) Segala bentuk pertolongan seorang hamba kepada saudaranya, maka akan dibalas juga dengan pertolongan Allāh Subhānahu wa Ta’āla.
- 2) Bahkan dibalas dengan lebih dari pada apa yang dia bantu kepada saudaranya. Lafazh (hadits) yang terakhir ini umum, mencakup:
- 3) Bantuan Apapun

Mungkin seseorang membantu saudaranya dengan kata-katanya, tenaganya, hartanya, hatinya, do’anya. Jika dengan kata-kata yang indah bisa membantu saudaranya, maka ini

---

<sup>65</sup> Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14 Nomor 2, 2019, hal.110.

dianggap bantuan. Pokoknya bantuan dalam bentuk apapun, termasuk dalam hadits ini. Kemudian juga umum mencakup

#### 4) Apa Yang Dibantu

Kebutuhan saudaranya apapun, apakah saudaranya membutuhkan bantuan yang besar atau bantuan yang kecil. Bantuan dalam model apapun, diberikan dalam kebutuhan apapun. Maka Allāh akan membantu hambaNya yang membantu saudaranya.

Maka sehingga dengan demikian kesimpulan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu memberikan nasehat terhadap bawahannya atau gurau- gurau nya untuk saling bantu membantu dan jugak ketika bawahannya mengalami berbagai macam masalah maka seorang pemimpin atau kepala sekolah segera hadir di tengah mereka untuk memberikan solusi dan jalan keluar sehingga kerja sama antara guru dan kepala sekolah akan membawa jalan Kedamean dan kentenraman dalam menghadapi masalah di lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga seorang guru harus selalu hadir di saat murid-muridnya mengalami masalah dalam belajar makan seorang gurau memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi murid tersebut.

Hadits diatas menjadi landasan kuat dalam melakukan perbuatan baik yaitu tolong menolong, dan bantu membantu sesama.

##### a) Nilai Kerja Keras

Kerja keras atau berusaha secara kontinu adalah salah satu nilai yang ada dalam diri nabi. Bahwa kerja keras melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal

minta kepada manusia, diberi atau ditolak”6.HSR al-Bukhari (no. 1402) dan (no. 1410)

Mulianya sifat ‘iffah (selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta) serta tercelanya sifat memintaminta dan menjadi beban bagi orang lain. Inilah sifat mulia yang ada pada para shahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ  
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi. Orang yang tidak tahu (keadaan mereka) menyangka mereka orang kaya karena mereka memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak” (QS al-Baqarah: 273).”

Keutamaan berdagang (berniaga) yang halal, dan inilah pekerjaan yang disukai dan dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para shahabat radhiallahu ‘anhum, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang shahih7.HR ath-Thabrani dalam “Al-Mu’jamul Kabiir” (23/300, no. 674) dan dinyatakan jayyid (baik/shahih) oleh syaikh al-Albani dalam “Silsilatul Ahaa-ditsish Shahiihah” (no. 2929).

Adapun hadits “*Sembilan persepuluh (90 %) rezki adalah dari perniagaan*”, maka ini adalah hadits yang lemah, sebagaimana yang dijelaskan oleh syaikh al-Albani<sup>8</sup>. Dalam “*Silsilatul Ahaa-ditsidh Dha’iifah*” (no. 3402).<sup>70</sup>

Maka kesimpulannya adalah bahwasanya seolah kepala sekolah harus bekerja keras dalam menerapkan sistem yang baik dan selalu berusaha untuk memajukan lembaga pendidikan menjadi yang terbaik dan bahu membahu bersama bawahannya atau guru guru untuk tetap kerja keras serta berjuang untuk memajukan sekolah dan lembaga pendidikan kedepan nya dan demikian juga seorang guru harus semangat untuk dan keras berjuang untuk memajukan pendidikan murid-muridnya agar menjadi orang yang sukses di masa depan yang akan datang insya Allah

Ayat dan Hadist tersebut dapat dijadikan dasar betapa pentingnya nilai kerja keras dihadirkan dan ditanamkan dalam kehidupan setiap manusia. Karena itu nilai edukasi paripurna dari seorang *prophet* (nabi).

Berangkat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi (*nahi mungkar*) yang berarti pembebasan manusia dari berbagai penindasan, ketimpangan, kebodohan, kemiskinan adalah nilai pendidikan, nilai kesehatan, tolong menolong, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut harus mampu terpatri dalam diri setiap manusia untuk selalu memfungsikan sebagai *khalifatul filardi* yang terus menerus melakukan gerakan pembebasan diri

---

<sup>70</sup> Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 246, Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H.dalam Artikel [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id), dipublish ulang oleh <http://rumayhso.com> di akses pada 7 september 2023

dan orang lain. Karena itu semua menjadi perintah yang bernilai ibadah di sisi-Nya.

### 3. Transendensi

Wilayah transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minu billah* yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo<sup>71</sup> yang berkenaan dengan makna transendensi ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kembali kepada Allah itu makna substantif dari transendensi yang dilakukan lewat aktivitas ibadah ritual transendental yang wajib dilaksanakan seperti istiqomah dalam beribadah, selalu bersyukur, dan tawadhu. Beberapa nilai pendidikan profetik tersebut dalam hubungannya dengan transendensi sebagai berikut.

#### a. Istiqomah dalam Beribadah

Sikap istiqomah atau konsisten dalam beribadah salah satu bentuk kongkrit dari makna transendensi yaitu kembali beriman kepada-Nya. Bahwa istiqomah adalah sikap konsistensi yang harus dijaga, dipelihara dan dilakukan oleh seorang hamba dalam melaksanakan suatu kebajikan<sup>72</sup>. Istiqomah dalam beribadah menuntut setiap orang untuk tetap hadir secara terus-menerus dalam melaksanakan perintah Allah dan tentunya

---

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: diva Pres, 2019, hal 15.

<sup>72</sup> Imam Nawawi, *Buah Manis Istiqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014, hal. 82.

menjauhi larangannya. Keistiqomahan seorang hamba dalam beribadah merupakan manifestasi dari berbuat baik, mebebaskan diri dan orang lain dari berbagai kejahatan kemanusiaan.

Sikap istiqomah dalam beribadah seperti yang telah digambarkan dalam buku teks bahasa Indonesia sangat baik dan bermakna untuk dapat dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 6 berikut ini,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ  
وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ<sup>لا</sup>

*“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya). (QS. Fussilat/41:6)”*

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.<sup>73</sup> Mengenai Firman Allah dalam Surah Fushilat ayat 6 Allah SWT berfirman,

*“Katakanlah,” hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan lagi musyrik itu, “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa,” tidak*

---

<sup>73</sup> Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 318

*seperti yang kamu sembah berupa patung-patung dan saingan singan itu. Allah itu hanyalah Tuhan yang satu, "maka tetaplal pada jalan yang rus menuju kepada-Nya." Yakni, murnikanlah penghambaan kepada-Nya sebagaimana Dia telah memerintahkannya melalui lidah-lidah para rasul, "dan mohonlah ampun kepada-Nya" dari semua dosa yang telah lalu. "Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."*

Sehingga dengan demikian ayat di atas bila di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah mesti istiqomah dalam memberikan nasehat, masukan untuk Istiqomah dalam melaksanakan aturan yang ada di lembaga pendidikan sehingga dengan demikian akan terwujud sebuah kelompok antara guru dan pemimpin.

Demikian juga seorang guru selalu memberikan motifasi dan semangat terhadap anak anak murid nya sehingga istiqomah untuk belajar dan morajaah pelajaran yang di pelajari nya sehat mereka bisa menjadi murid murid yang cerdas dan pintar untuk masa depan mereka.

Dan juga hadist nabi yang mengatakan bahwa

عَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقَيْلِ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ: "قُلْ  
آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ

---

<sup>74</sup> Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif

## **1. Prinsip Tauhid**

Prinsip ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan aqidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam melalui sunnah nabinya mengajak kearah satu kesatuan aqidah di atas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid.<sup>84</sup>

## **2. Prinsip keadilan (al-adalah)**

Keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah system yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keprofesionalan) dalam *memanage stakeholder* yang dipimpinnya.

## **3. Prinsip kedisiplinan**

Ketika sikap atau perilaku disiplin tidak diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sangat sulit untuk maju dan berkembang. Kedisiplinan sangat penting dibiasakan kepada seleruh pegawai atau tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut. Sikap disiplin dalam segala hal itu sangat penting, apalagi menjadi seorang pemimpin. Dalam kesehariannya pemimpin itu harus memberikan contoh yang baik terhadap seluruh kegiatan dan aktivitasnya. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-quran

---

<sup>84</sup> Elitya Rosita Dewi, "Konsep kepemimpinan profetik", dalam *jurnal kependidikan berbasis islam*, Vol 5 Nomor 1, Tahun 2020, hal. 147-159.

dan hadis, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Di lingkungan birokrasi, pendidikan, kantor, dan jalan raya masih mudah ditemukan perilaku sebagian masyarakat yang belum atau tidak disiplin seperti kurang taat aturan, masuk terlambat, mengakhiri lebih cepat dari semestinya, menyia-nyaiakan waktu dan lain-lain. Parahnya lagi kalau fenomena ini dianggap sebagai sebuah pemandangan biasa dan tidak ada masalah. Sehingga masyarakat terbiasa membenarkan kebiasaan dari pada membiasakan yang benar. Di sisi lain kita jumpai masih banyak yang bersifat semu dan artifisial. Disiplin dilakukan hanya kalau ada petugas atau ditongkrongi atasan atau pimpinan. Padahal yang diajarkan Islam lebih dari itu, yakni didasari karena kepatuhan dan ketaatan pada Allah SWT yang diyakini selalu hadir dan mengawasi segala gerak-gerik hamba, baik di kala sendiri maupun bersama orang lain.

Orang yang disiplin selain taat aturan juga tidak suka menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا

تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ]. رواه البخاري<sup>85</sup>

“Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda: Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara “, Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu” (Riwayat: Bukhori)

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berisi nasihat nabi shallallohu ‘alaihi wa sallam kepada beliau. Hadits ini dapat menghidupkan hati karena di dalamnya terdapat peringatan untuk menjauhkan diri dari tipuan dunia, masa muda, masa sehat, umur dan sebagainya.

Ibnu Umar berkata: Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam pernah memegang kedua pundakku. “Hal ini menunjukkan perhatian yang besar pada beliau, dan saat itu umur beliau masih 12 tahun. Ibnu Umar berkata: Beliau pernah memegang kedua pundakku. Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau penyeberang jalan”. Jika manusia mau memahami hadits

---

<sup>85</sup> Rikin,” Mutiara Hadits hiduplah seperti Pengembara,” dalam <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-hiduplah-laksana-pengembara/html>. Diakses pada 5 januari 2023

ini maka di dalamnya terkandung wasiat penting yang sesuai dengan realita.

Sesungguhnya manusia (Adam-pent) memulai kehidupannya di surga kemudian diturunkan ke bumi ini sebagai cobaan, maka manusia adalah seperti orang asing atau musafir dalam kehidupannya. Kedatangan manusia di dunia (sebagai manusia) adalah seperti datangnya orang asing. Padahal sebenarnya tempat tinggal Adam dan orang yang mengikutinya dalam masalah keimanan, ketakwaan, tauhid dan keikhlasan pada Alloh adalah surga. Sesungguhnya Adam diusir dari surga adalah sebagai cobaan dan balasan atas perbuatan maksiat yang dilakukannya. Jika engkau mau merenungkan hal ini, maka engkau akan berkesimpulan bahwa seorang muslim yang hakiki akan senantiasa mengingatkan nafsunya dan mendidiknya dengan prinsip bahwa sesungguhnya tempat tinggalnya adalah di surga, bukan di dunia ini. Dia berada pada tempat yang penuh cobaan di dunia ini, dia hanya seorang asing atau musafir sebagaimana yang disabdakan oleh Al Musthofa shallallohu ‘alaihi wa sallam.

Betapa indah perkataan Ibnu Qoyyim rohimahulloh<sup>86</sup> ketika menyebutkan bahwa kerinduan, kecintaan dan harapan seorang muslim kepada surga adalah karena surga merupakan tempat tinggalnya semula. Seorang muslim sekarang adalah tawanan musuh-musuhnya dan diusir dari negeri asalnya karena iblis telah menawan bapak kita, Adam ‘alaihissalam dan dia melihat, apakah dia akan dikembalikan ke tempat asalnya atau tidak.

---

<sup>86</sup> Ibnul Qayyim Al-jauziyyah, *al-fawaid*, jakrta: Pustaka Imam asy-syafi’I, 2012, hal.400.

Demikianlah, hal ini menjadikan hati senantiasa bertaubat dan tawadhu kepada Allah jalla wa ‘ala. Yaitu orang yang hati mereka senantiasa bergantung pada Allah, baik dalam kecintaan, harapan, rasa cemas, dan ketaatan. Hati mereka pun selalu terkait dengan negeri yang penuh dengan kemuliaan yaitu surga. Mereka mengetahui surga tersebut seakan-akan berada di depan mata mereka. Mereka berada di dunia seperti orang asing atau musafir. Orang yang berada pada kondisi seakan-akan mereka adalah orang asing atau musafir tidak akan merasa senang dengan kondisinya sekarang. Karena orang asing tidak akan merasa senang kecuali setelah berada di tengah-tengah keluarganya. Sedangkan musafir akan senantiasa mempercepat perjalanan agar urusannya segera selesai.

Demikianlah hakikat dunia. Nabi Adam telah menjalani masa hidupnya. Kemudian disusul oleh Nabi Nuh yang hidup selama 1000 tahun dan berdakwah pada kaumnya selama 950 tahun,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ  
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”* (QS. Al Ankabut: 14)

Kemudian zaman beliau selesai dan telah berlalu. Kemudian ada lagi sebuah kaum yang hidup selama beberapa ratus tahun kemudian zaman mereka berlalu. Kemudian setelah

tersebut menjawab: “Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya”, beliau bersabda: “Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai”, Anas berkata: “Kami tidak pernah gembira setelah masuk Islam lebih gembira disebabkan sabda nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam “Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai, maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar, dan berharap aku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka.” HR. Muslim.

## 5. Selalu bermusyawarah

Menjadi seorang pemimpin dalam mengambil sebuah kebijakan, harus melalui musyawarah. Musyawarah adalah skema pertukaran pendapat yang diatur dalam Islam. Secara definitif, ia adalah perundingan dan pertukaran pendapat mengenai suatu perkara agar dipertimbangkan untuk kemaslahatan bersama. Kebiasaan musyawarah ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tergambar dalam riwayat Abu Hurairah RA, ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah ﷺ” (HR. Tirmidzi)

Musyawarah adalah suatu kelaziman fitrah manusia dan termasuk tuntutan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah

---

<sup>91</sup> Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Al-Syaikh, dalam *majalah Asy-Syuura edisi 35 Rabiul Awwal 1423H dan disalin majalah Adz-Dzakhhiirah Al-Islamiyyah Edisi 9 Th. II 2004 M/ 1425H.*

bukanlah tujuan pada asalnya, tetapi disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia, dan juga untuk memilih perkara yang paling baik bagi mereka, sebagai perwujudan tujuan-tujuan syari'at dan hukum-hukumnya, oleh karena itu musyawarah adalah salah satu cabang dari cabang-cabang syari'at agama, mengikuti serta tunduk pada dasar-dasar syari'at agama.

Dan sungguh kami telah melihat bahwa terdapat dalam dua ayat yang mulia berkenaan dengan masalah musyawarah.

a. Tentang Kewajiban Kepala Pemerintahan Untuk Bermusyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Qs. Al-imran:159)*

b. Dalam Mensifati Berbagai Kondisi Kaum Muslimin Secara Umum Yang Senantiasa Bermusyawarah

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*” (Asy-Syuura/42: 38)

Bahwasanya syariat Islam telah datang dengan menetapkan asas musyawarah ini. Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi wahyu, dan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak membutuhkan pendapat-pendapat manusia, karena Allah-lah yang mengajarkan kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam hukum-hukum agama dan dunia, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kepada umatnya hukum-hukum agama dan dunia (yang dibutuhkan) mereka tanpa penambahan maupun pengurangan sedikitpun, karena beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang dipercaya dan terpercaya, akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta’ala berkeinginan agar NabiNya menetapkan asas musyawarah ini kepada umatnya, dimulai dari diri beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam terlebih dahulu, agar umat beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mempelajarinya dan tidak bersikap sombong terhadap konsep musyawarah tersebut. Allah berfirman.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*” (Ali-Imran/3: 159)

Yang demikian itu, agar kaum muslimin bermusyawarah dalam berbagai urusan kehidupan mereka selama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya (semoga Allah meridhai mereka semuanya).

Dan kaum muslimin mengamalkan mabda (ajaran) ini adalah lebih utama. Oleh karena itu turunlah ayat yang mensifati kaum muslimin tentang musyawarah. Allah berfirman.

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

*“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka” (Asy-Syuura/42: 38)*

Jika demikian halnya, maka musyawarah adalah salah satu dari dasar-dasar Islam dalam bermasyarakat dan berpolitik. Dan wajib bagi pemimpin kaum muslimin untuk mengambil pembantu-pembantu yang shalih untuk menjadi penasihatnya (yang diminta pendapat mereka dengan bermusyawarah) Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

*“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, dan tiadalah Allah menjadikan seorang khalifah (penguasa) melainkan ia memiliki dua pembantu, yang pertama pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kebaikan, dan yang lain pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kejahatan, maka yang terjaga adalah orang-orang yang dijaga Allah Ta’ala” (Hadits Riwayat Bukhari 71981)*

Jika tersebar kebaikan pada diri para pemimpin, tersebar kedermawanan pada diri orang-orang kaya, lalu musyawarah ditegakkan dalam kehidupan, maka manusia akan berbahagia di dunia dan akhirat, dan mendapatkan kehidupan serta kesenangan, dan sebaliknya jika tidak demikian maka yang akan terjadi adalah kebalikannya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

*“Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang yang terbaik diantara kalian, dan orang-orang kaya kalian adalah orang yang berlapang dada dari kalian, dan perkara kalian adalah diselesaikan dengan musyawarah diantara kalian, maka punggung bumi akan lebih baik bagi kalian dari perutnya, dan jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat diantara kalian, dan orang-orang kayanya adalah orang-orang yang bakhil dari kalian, dan perkara kalian kembali kepada perempuan-perempuan kalian maka perut bumi lebih baik dari permukaannya”* (Tirmidzi 2266, hadits ini didhaifkan/dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani, lihat dhaif Tirmidzi)

### **Definisi Asy-Syuura (Musyawarah)**

Asy-Syuura adalah peyampaian pendapat ahli ilmu untuk mencapai perkara yang lebih mendekati kepada kebenaran, dan hal yang dimusyawarahkan adalah perkara yang tidak terdapat keterangan tentangnya dari Allah (Al-Qur’an) dan dari RasulNya Shallallahu ‘alaihi wa sallam (Hadits). Dalil-Dalil Asy-Syuura. Sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah merealisasikan musyawarah ini sebagai pengajaran bagi umatnya, dan sebagai peletakkan dasar pada mabda (pondasi) ini, serta sebagai pengantar terhadap sunnahnya bermusyawarah diantara umat.<sup>92</sup>

Dan telah disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih musyawarah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan

---

<sup>92</sup> Muhammad bin Ahmad bin Shalih ash-Shali, Asy Syura fi al-Kitab wa as-Sunnah wa ‘inda Ulama al-Muslimin, hal 14, dalam <https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html> di akses pada 8 juli 2023.

Kemudian Allah berfirman, yang Artinya "*Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, mukmin*" niscaya mereka menjauhkan diri darimu." Maksudnya, jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggal. kanmu. Namun, Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan peri lakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah saw. dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian, 'Sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya.

Allah Ta'ala berfirman, "*Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan* " Oleh karena itu, Rasulullah saw, suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya.

Sehingga dengan demikian bisa di simpulkan ayat di atas bahwasanya seorang kepala sekolah atau pemimpin harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya dan mampu memberikan contoh tauladan yang baik dan selalu mendoakan kebaikan untuk bawahannya.

Dan juga seorang guru selalu memberikan kelembutan kasih sayang dan lemah lembut untuk murid murid nya sehingga mereka akan saling mencintai dan tidak boleh kasar dan melemahkan mental murid murid nya

Dalam konteks ini, sebagai contoh dari musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat. Sebut saja pengaturan strategi perang dalam perang *Khandaq*, di

mana umat Islam saat itu mengetahui betul bahwa mereka akan diserang oleh orang-orang kafir *Quraisy* dan sekutunya dengan jumlah yang sangat banyak. Pada keadaan ini Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabat dan memusyawarahkan strategi yang jitu untuk menghalau serangan ini. Banyak sahabat mulai mengemukakan pendapatnya, salah satunya adalah Salman Al Farisi, seseorang *ajami* (bukan Arab) menawarkan kepada Rasulullah satu strategi perang bertahan yang efektif, yaitu dengan membuat parit di sekeliling kota Madinah hingga tidak bisa dilewati oleh kuda-kuda pasukan kafir *Quraisy*. Yang pada akhirnya pendapat inilah yang disepakati oleh Rasulullah SAW dan sahabat lainnya.

Untuk melakukan musyawarah, terdapat tiga etika dan sikap yang harus dilakukan.<sup>94</sup> *Pertama*, sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata kasar dan tidak keras kepala. *Kedua*, berlapang dada dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Peserta musyawarah mempersiapkan mental agar mau mendengarkan pendapat orang lain, serta kejernihan hati tidak tersinggung saat usulannya ditolak. *Ketiga*, hubungan baik dengan Tuhan. Seorang muslim menyadari bahwa kapasitas logikanya terbatas. Dengan demikian, orang yang bermusyawarah, terutama ketika memutuskan hal besar sebaiknya memohon petunjuk Allah SWT, bertawakal, hingga salat Istikharah.

Prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik perlu diaktualisasikan dengan cara mengintegrasikan tujuan pendidikan profetik ke dalam tujuan pendidikan islam, yakni: dengan memasukkan visi *ummah* dalam konsep pendidikan islam, dan juga mengintegrasikan prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik ke dalam kurikulum pendidikan islam

---

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, Jakarta: t.tp, 2001, hal. 90.

dengan tetap mengakomodir perkembangan-perkembangan keilmuan baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **E. Garis Besar Pendidikan Profetik Pada Masa Salaf**

Ketika kita berbicara tentang pendidikan maka ada padanya Nilai profetik yaitu ,humanisasi liberasi dan transendensi dan itu sangat penting untuk menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam membina manusia dan membebaskannya dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>ق</sup>

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.* (Al-Baqarah/2:151).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Ali Imran/3:64).*

Mereka menjadi manusia terbaik di bawah pembinaan pendidik terbaik, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, hingga Mu’awiyah bin al-Hakam Radhiyallahu anhu mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam ungkapannya yang indah:<sup>95</sup>

Sebagai teladan yang baik, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kita untuk mencontoh dan mengikutinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>95</sup> Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 89

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Al-Ahzab/33:21)

Juga dalam ayat yang lain, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (al-Qalam/68:4).

Oleh karena itu, semestinya menjadikan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai rujukan dalam mendidik dan membina kehidupan seluruh manusia. Sufyân bin ‘Uyainah al-Makki rahimahullah menyatakan: “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah standar terbesar. Segala sesuatu (harus) ditimbang berdasarkan akhlak, sirah dan petunjuk beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Semua yang sesuai dengannya, itulah kebenaran; dan yang menyelisihinya, itulah kebatilan.”<sup>96</sup>

Salah seorang murid Syaikh Muhammad Nâshiruddin al-Albâni, yaitu Syaikh Muhammad ‘Id Abbâsi, menyimpulkan garis-garis besar yang terpenting mengenai pendidikan pada masa Salaf. Beliau menyebutkan dalam makalahnya yang berjudul at-Ta’lîm fî ‘Ahdi as-Salaf, sebagai berikut.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Sufyan\\_bin\\_Uyainah](https://id.wikipedia.org/wiki/Sufyan_bin_Uyainah) di akses pada 29 mei 2023

<sup>97</sup> Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 1, ..., hal, 149

sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik.

Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan membangun kerjasama antar semua komponen guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memehi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik mereka baik sekarang dan dimasa depan.<sup>101</sup> Bahwa bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pemimpin dari para profesional pendidikan.

Bagi setiap institusi mutu adalah agenda utama dan tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka- teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh ketika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang metode menciptakan institusi yang baik.<sup>102</sup>

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, menunjuk pada kualitas produk yang di hasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat di identifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusan relevan dengan tujuan

---

<sup>101</sup> Rohman M & Amri S., *Pengaturan Pendidikan Analisis dan solusi terhadap kinerja pengaturan kelas dan strategi pengajaran yang efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 40.

<sup>102</sup> Abuddin Nata, *Pengaturan Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.18

## 2. Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.<sup>103</sup> bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- c. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti

---

<sup>103</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal 56.

perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja<sup>104</sup>

bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah<sup>105</sup>. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

### **3. Unsur-unsur Penting dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah, maka ada 2 pendekatan yang menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan di sekolah dalam sudut pandang mikro dan makro pendidikan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

#### **a. Pendekatan Mikro Pendidikan.**

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen

---

<sup>104</sup> Moh. Syaifulloh, dkk. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 5 No 2, November 2012, hal. 50-71

<sup>105</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Taufik Nugroho, "DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH," *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 49–57., hal. 50

peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro adalah: Kualitas manajemen, Pemberdayaan satuan pendidikan, Profesionalisme dan ketenagaan, Relevansi dan kebutuhan. Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral.

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan<sup>106</sup>.

b. Pendekatan Makro Pendidikan.

Pendekatan makro pendidikan yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, yaitu dengan elemen sebagai berikut: Standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing. Sedangkan pendekatan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yaitu melalui jalur pertama yaitu input sumber – proses pendidikan – hasil pendidikan.

### **A. Mutu Pendidikan di Jenjang Lembaga pendidikan**

Peningkatan mutu pada hakikatnya merupakan upaya perubahan. Oleh karena itu, proses perubahan dalam

---

<sup>106</sup> Eti Rochaety, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 8.

peningkatan mutu pendidikan adalah suatu keharusan dan keniscayaan. Tanpa ada proses perubahan tidak ada mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah hasil proses perubahan. Dengan demikian, proses perubahan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien<sup>107</sup>. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling

---

<sup>107</sup> Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007, hal.2

Namun kita lihat pada masa ini, pukulan, sebagai salah satu wasilah dalam tarbiyyah, banyak ditinggalkan para orang tua. Dalih yang disampaikan, karena rasa sayang kepada anak. Padahal rasa sayang yang sebenarnya harus diwujudkan dengan diberi pendidikan. Dan salah satunya dengan dipukul saat anak melakukan perbuatan maksiat.

Rasulullah juga memerintahkan para orang tua supaya memisahkan tempat tidur anak-anak yang telah memasuki usia sepuluh tahun. Maksud pemisahan ini, ialah untuk menghindari fitnah syahwat.

Oleh karena itu, jika orang tua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya saat mereka tidur, lalu bagaimana saat mereka keluar dari rumah dan bergaul dengan masyarakat? Maka tentu orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anaknya, menjauhkannya dari teman dan pergaulan yang buruk lagi menyesatkan. Karena tarbiyah tidak hanya ketika berada rumah saja, namun juga ketika anak-anak berada di luar rumah. Sebagai orang tua harus mengetahui tempat dan dengan siapa anak-anaknya bergaul. Ingatlah, orang tua adalah pemimpin, ia akan diminta tanggung jawabnya.

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang yang kalian pimpin.”*  
(Muttafaqun ‘alaih).

Kebaikan anak menjadi penyebab kebaikan, khususnya bagi orang tua dan keluarganya, dan secara umum untuk kaum Muslimin. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:  
Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya”*<sup>119</sup> (HR at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak dengan kebaikan dan ketaatannya, memiliki manfaat dan pengaruh yang besar bagi para orang tua baik, ketika masih hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ketika orang tua masih hidup, sang anak akan menjadi hiburan, kebahagiaan dan qurrata-a'yun (penyejuk hati). Dan ketika orang tua sudah meninggal dunia, maka anak-anak yang shalih senantiasa akan mendoakan, beristighfar dan bersadaqah untuk orang tua mereka.

Sebaliknya, betapa malang orang tua yang anaknya tidak shalih dan ia durhaka. Anak yang durhaka tidak bisa memberi manfaat kepada orang tuanya, baik ketika masih hidup maupun saat sudah meninggal. Orang tua tidak akan bisa memetik buahnya, kecuali hanya kerugian dan keburukan. Keadaan seperti ini bisa terjadi jika para orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan atau tarbiyyah anak-anaknya.

Salah satu contoh dalam tarbiyah yang benar, yaitu hendaklah para orang tua bersikap adil terhadap semua anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan kita:

---

<sup>119</sup> M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 137-138

*“Maka bertakwalah kalian semua kepada Allah dan berbuatlah adil kepada anak-anakmu.”* (HR Imam al-Bukhâri)

Pernah terjadi, ketika salah seorang sahabat memberi kepada sebagian anak-anaknya, kemudian ia menghadap kepada Rasulullah supaya beliau bersedia menjadi saksi. Maka beliau bertanya: “Apakah semua anakmu engkau memberi yang seperti itu?”

Dia menjawab, Tidak,” kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Carilah saksi selain diriku, karena aku tidak mau menjadi saksi dalam keburukan. Bukankah akan bisa membahagiakanmu, apabila engkau memberikan sesuatu yang sama?”

Dia menjawab: Ya,” maka kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam :” Maka lakukanlah!”

Anehnya, ada sebagian orang tua, manakala dinasihati tentang tarbiyah anak, justru melakukan sanggahan. Orang tua ini mengatakan bahwa kebaikan ada di tangan Allah, atau hidayah terletak di tangan Allah. Memang benar hidayah berada di tangan Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih*

*mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*". (Al-Qashash/28:56)

Namun yang perlu diperhatikan, faktor yang menjadi penyebab adanya kebaikan dan hidayah, ialah karena peran orang tua. Apabila para orang tua telah berperan secara maksimal dan telah menunaikan kewajibannya dalam tarbiyah, maka hidayah berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala . Sedangkan jika orang tua lalai dan mengabaikan tarbiyah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan balasan dengan kedurhakaan dan keburukan kepada anak. Ingatlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ<sup>120</sup>

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (HR Imam al-Bukhâri).

Disinilah kita harus memahami secara benar, betapa besar peran orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab membentuk keimanan dan karakter anak. Dari orang tua itulah akan terwujud sosok kepribadian seorang anak.

Akhirnya, marilah kita menjaga fitrah anak-anak kita. Yaitu fitrah di atas kebenaran dan kebaikan. Karena semua yang kita lakukan atas diri anak, akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah Azza wa Jalla . Perhatian terhadap anak merupakan perkara yang teramat penting dan pertanggungjawaban yang besar di hadapan Allah. Oleh karena

---

<sup>120</sup> Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Bandung:CV Pustaka Setia, - - -, hal 79.

itu, para manusia terbaik, yaitu para nabi senantiasa mendoakan kebaikan untuk diri dan anak keturunan mereka.

Nabi Ibrahim Alaihissallam berdoa:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih” (Ash-Shafât/37:100)*

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا  
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.* (Al-Baqarah/2:128)

Nabi Zakariya Alaihissallam berdoa:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ  
سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Rabbnya seraya berkata, yang *“Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.* (‘Ali ‘Imran/3:38).

*menjagamu. Jagalah (ketentuan) Allâh, niscaya akan engkau dapati Allâh ada di hadapanmu. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan hanya kepada Allâh, dan jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah!. Andaikata seluruh umat berhimpun untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat apapun, kecuali sesuatu yang telah Allâh tetapkan untukmu. Dan jika mereka berhimpun untuk menimpakan suatu malapetaka padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya sedikit pun kecuali menurut sesuatu yang telah Allâh tetapkan bagimu. Pena-pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan takdir telah kering”. (HR. At-Tirmidzi.)*

Di samping itu, anak-anak yang sudah berusia tujuh tahun harus mulai diperintahkan untuk shalat, ketika umur sepuluh tahun harus mulai dipisahkan serta dipukul jika tidak mau melaksanakan shalat, dengan pukulan pembinaan, bukan pukulan yang menciderai.

Dan masih banyak adab-adab Islam lain yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sementara pendidikan dan pengajaran di rumah tidak berhenti, meskipun usia anak merambah dewasa. Karena itu, orang tua dituntut harus memahami masalah ini. Jika demikian keadaan setiap rumah tangga, niscaya akan terbentuk umat dan bangsa yang shaleh.

**BAB IV**

**IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS**

**NILAI PROFETIK DALAM PENINGKATAN MUTU**

**PENDIDIKAN**

**A. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai profetik**

**1. Makna Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik Dalam Lembaga Pendidikan**

Bicara masalah kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Model kepemimpinan berbasis nilai profetik menjadi satu *role model* dalam lembaga pendidikan *wabil khusus* pendidikan Islam. Kepemimpinan berbasis nilai profetik memiliki makna yang sangat mulia dan starategis untuk diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna model kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari unsur pokok yang terkandung dalam struktur nilai-nilai profetik yang dikonstruksi dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat *nahi mungkar* mengandung pengertian pembebasan/ membebaskan. Dan *tu'minu billah* yang berarti

transendensi ..adalah dimensi faktual tentang keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Ketiga pilar utama dari nilai profetik ini, tentunya mempunyai implikasi positif dan konstruktif yang lebih humanitik dalam hidup dan kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, tentunya harus mampu menjadikan nilai profetik sebagai fondasi dalam mengkonstruksikan diri menjadi pemimpin ideal. Pemimpin yang kemimpinannya berbasis pada nilai-nilai dasar profetik, akan mampu melahirkan nuansa dan warna baru dalam institusi yang dipimpinya.

Dalam konteks kepemimpinan dalam Islam sebagaimana disampaikan terdahulu adalah model kepemimpinan yang disandarkan pada ajaran al- Qur'an, hadist, teladan dari Rasulullah Saw dan khulafa ar- rasyidin. Kepemimpinan Rasulullah Saw adalah sebaik-baiknya model kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada di dalam firman Allah Qs Al- Ahzab; 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” ( Al- Ahzab ayat 21)*

Allâh Azza wa Jalla berfirman menjelaskan kaedah yang sangat agung ini dalam firman-Nya:

Walaupun ayat ini turun ketika di dalam keadaan perang Ahzâb, akan tetapi hukumnya umum meliputi keadaan kapan saja dan dalam hal apa saja. Atas dasar itu, Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perang Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan”.

Demikian juga Syaikh Abdur Rahmân bin Nâshir as-Sa’di rahimahullah menjelaskan kaedah meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ini dengan menyatakan, “Para Ulama ushul (fiqih) berdalil (menggunakan) dengan ayat ini untuk berhujjah dengan perbuatan-perbuatan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan bahwa (hukum asal) umat beliau adalah meneladani (beliau) dalam semua hukum, kecuali perkara-perkara yang ditunjukkan oleh dalil syari’at sebagai kekhususan bagi beliau. Kemudian uswah (teladan) itu ada dua: uswah hasanah (teladan yang baik) dan uswah sayyi’ah (teladan yang buruk).

Uswah hasanah (teladan yang baik) ada pada diri Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena orang yang meneladani beliau adalah orang yang menapaki jalan yang akan menghantarkan menuju kemuliaan dari Allâh Azza wa Jalla , dan itu adalah shirâthâl mustaqîm (jalan yang lurus).

Adapun meneladani (mengikuti orang) selain beliau, jika menyelisihinya beliau, maka dia adalah uswah sayyi’ah (teladan yang buruk). Sebagaimana perkataan orang-orang

kafir ketika diajak oleh para rasul untuk meneladani mereka, (namun orang-orang kafir itu mengatakan):

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِم مُّهْتَدُونَ

‘‘Bahkan, mereka berkata, ‘‘Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.’’ (Q.S. Az-Zukhruf 22)

Orang yang mengikuti uswah hasanah (Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam ) dan mendapatkan taufik ini hanyalah orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari Kiamat. Karena keimanan yang ada padanya, demikian juga rasa takut kepada Allâh Azza wa Jalla , dan mengharapkan pahala-Nya, serta takut terhadap siksa-Nya, (semua itu) mendorongnya untuk meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ’’. [Taisîr Karîmir Rahmân, surat al-Ahzâb/33:21]

Dan juga sebagian ulama dari konten porer dan ulama tafsir klasik juga telah menafsirkan( qs. Al ahdzab /33:ayat 21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ظ</sup>

‘‘Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.’’ (QS.Al-Ahzab : 21)

“Jika engkau mampu menggaruk kepalamu sesuai dengan dalil, maka lakukanlah.”<sup>124</sup>

“ adalah amalan kebaikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sangat banyak. Tentu saja, ini tidak bisa ditemukan di dalam ajaran agama-agama lain. Sungguh benar Allah ﷻ berfirman:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”*

Dalam hal ini Allah ﷻ telah membuat skenario tentang kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dengan skenario yang lengkap, baik dari masa kecil hingga beliau ﷺ wafat. Semua yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam sudah ada pada amalan-amalan yang telah dikerjakan dan disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Bahkan, dalam hal berhubungan dengan musuh, baik dalam keadaan berperang, mengirim utusan atau damai, semuanya Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan uswah yang baik bagi umatnya. Semuanya telah lengkap datang dari Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

*“(Yaitu) bagi orang yang mengharap Allah dan (kedatangan) hari Kiamat.”*

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu orang yang mengharap pahala dari Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

---

<sup>124</sup> Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adab As-Sami, karya Al-Khatib Al-Baghdadi, t.d.

يَرْجُو اللَّهَ ‘mengharap Allah’ maksudnya adalah mengharap pahala dari Allah وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. ﷻ ‘ganjaran pada hari akhirat’. Hari itu disebut dengan الْآخِرِ, karena saat itu adalah tahap terakhir dari seluruh kehidupan dan saat itu merupakan hari terakhir, di mana tidak ada hari setelahnya.

Hari-hari di dunia, selalu ada hari-hari yang datang setelahnya. Selama ada pagi, siang, sore dan malam, maka akan ada hari yang datang setelahnya. Namun, pada hari kiamat tidak ada hari setelahnya. Hari-hari di dunia telah selesai dan berakhir, tidak ada matahari, rembulan maupun bintang. Allah ﷻ berfirman,

“Lalu matahari dan bulan dikumpulkan.”(QS. Al-Qiyamah: 9)

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ<sup>لَا</sup>

“*Sesungguhnya matahari dan rembulan digulung di neraka pada hari kiamat.*”(Al-Qiyamah: 9)

Pada hari itu tidak ada hari lagi setelahnya, sedangkan hari itu tidak berujung.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. At-Taubah: 18)

Kenapa Allah ﷻ menggandengkan iman kepada Allah dan hari akhir di dalam banyak ayat? Karena beriman dengan hari akhirat inilah yang memotivasi banyak orang untuk beramal saleh dan meninggalkan kemaksiatan. Barang siapa yang beriman kepada hari akhir dengan keimanan yang kuat, maka semestinya baginya untuk banyak melakukan amal saleh dan berani meninggalkan kemaksiatan. Tidaklah dia malas dalam beribadah dan melakukan banyak pelanggaran-pelanggaran, kecuali karena imannya kepada hari akhirat - secara hakikat- sangat kurang.

Bisa saja secara teori keimanannya sangat luar biasa, dia banyak menghafal Al-Quran, mengerti tentang perincian surga dan neraka dan kejadian-kejadian hari akhir lainnya. Namun secara hakikat, iman yang berada di hatinya sangat lemah dan kurang, karena dia telah berani melakukan kemaksiatan. Sejauh mana imannya berkurang, maka sejauh itu pula dia berani melakukan kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

*“Dan yang banyak mengingat Allah.”*

Lafal كَثِيرًا kedudukannya sebagai maful mutlak, dengan makna كَثِيرًا كَثُرًا banyak mengingat Allah.’ Zikir yang disebutkan di dalam ayat ini bersifat umum. Syaikh Al-‘Utsaimin rahimahullah mengatakan bahwa semua perkara yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir. Zikir bukan hanya mengucapkan tasbih, takbir, tahlil dan lain sebagainya. Bahkan, semua hal yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir.

Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran: 191)*

Mengingat Allah ﷻ bisa dengan menuntut ilmu dan bisa juga dengan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi dan ayat-ayat Allah ﷻ yang lain. Barang siapa yang melihat matahari atau rembulan di mana selalu berputar atau berotasi sesuai dengan orbitnya, tidak terlambat atau terlalu cepat barang sedetikpun, melihat bagaimana agungnya penciptaan Allah ﷻ, sejatinya semua ini sama saja dengan berzikir dan mengingat Allah ﷻ.

Barang siapa yang mempelajari ilmu agama, ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits, sejatinya dia telah berzikir. Mengucapkan subhanallah, alhamdulillah dan lain sebagainya juga termasuk dari berzikir. Menuntut ilmu juga termasuk berzikir kepada Allah ﷻ. Menghadiri majelis ilmu atau pengajian termasuk juga ke dalam berzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ  
لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan”. (QS. An-Nahl: 43)

Ahli zikir yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah ahli ilmu, karena ilmu tentang agama adalah zikir kepada Allah. Oleh karenanya, semua perkara yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir.

Di dalam kondisi apa pun, hendaknya seseorang selalu ingat kepada Allah ﷻ. Janganlah memahami bahwa zikir itu hanya sebatas mengucapkan tasbih, hamdalah, takbir, tahlil dan lain sebagainya. Meskipun itu semua termasuk ke dalam zikir, tetapi sejatinya zikir kepada Allah ﷻ banyak sekali macam-macamnya.

Dengan penjelasan di atas, maka dalam pandangan seorang Mukmin Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebaik-baik teladan (uswah hasanah) dalam semua keadaan beliau, kecuali dalam hukum-hukum yang memang dikhususkan bagi beliau semata. Sesungguhnya nikmat Allâh Azza wa Jalla kepada manusia sangat banyak. Di antara nikmat besar yang Allâh Azza wa Jalla anugerahkan kepada para hamba-Nya, adalah diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada seluruh manusia khusus dalam dunia pendidikan wajib kita mencontohkan Nabi Muhammad shallallahu alahi wasalam

citakan. Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Berbagai teori-teori dan model-model kepemimpinan telah ada selama ini dan menjadi rujukan utama dalam lembaga pendidikan Islam. Namun belum dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan kelas dua. Kepemimpinan profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang komprehensif karena diambil langsung dari gaya, cara, tipe yang dilakukan oleh para Nabi. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis.

Sebagai sekolah atau madrasah yang bernafas Islam, tentu model kepemimpinan yang diterapkan harus berbasis nilai profetik. Nilai profetik ini menjadi indikator utama dalam melahirkan pemimpin yang amanah, berintegritas, dan bertanggungjawab. Dengan mengaplikasikan nilai profetik dalam proses kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin di Lembaga pendidikan Abu Bakar Al-Islami maka akan lahir perubahan transformatif dalam lingkungan lembaga yang dipimpin.

Di tengah krisis moral dan kepemimpinan yang dalam dunia pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem kepemimpinan kapitalis yang materialistik menuju sistem kepemimpinan profetik yang diajarkan Rasulullah SAW. Kepemimpinan kapitalis telah menjadikan manusia berorientasi pada materialistik semata, mengejar kehidupan dunia dan semakin menjauhkan manusia dari kodratnya sebagai hamba Allah yang

terikat pada ketentuan syariatnya. Diperlukan sebuah upaya aplikasi dan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik, utamanya dalam dunia pendidikan agar manusia dapat kembali pada kodratnya sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Implementasi dan internalisasi nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara sadar dapat terwujud dalam sikap dan perilaku para pemimpin institusi, yang selanjutnya juga dapat terinternalisasi dalam seluruh civitas akademika lembaga pendidikan Islam.

Untuk dapat terinternalisasi dalam diri manusia, paradigma kepemimpinan profetik harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis yaitu dari Allah, karena Allah dan -untuk Allah. Dari Allah dimaksudkan bahwa kepemimpinan diemban saat ini berasal dari Allah. Motif kepemimpinan tersebut datangnya dari Allah, dan atas rahmat Allah-lah manusia dapat menjadi pemimpin. Selanjutnya ,- karena Allah dimaksudkan bahwa bagi pemimpin, mereka harus melaksanakan kepemimpinan tersebut dengan niat karena Allah SWT, sehingga niat tersebut akan mengantarkan individu pada perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan untuk Allah, dimaksudkan bahwa seluruh kegiatan kepemimpinan yang dijalankannya tidaklah sebatas karena memenuhi hasrat kekuasaan, atau kebutuhan hidup, tetapi sekaligus juga sebagai sarana ibadah yang ditujukan atas pengabdianya kepada Allah Swt, sehingga mendapatkan pahala atau balasan sebagai bekal di akhirat kelak. Dengan kata

lain, kepemimpinannya semata-mata ditujukan untuk sarana mengabdikan sebagai hamba Allah Swt yang beriman.

Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Baharuddin dan Umiarso (2012)<sup>130</sup> mengidentifikasi prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan dalam kepemimpinan Islam yaitu:

a) Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat bagi Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sekaligus menjadi sumber keberhasilan.

b) Adil

Nilai-nilai seharusnya diletakkan pada ranah aplikatif-normatif dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin di sebuah lembaga pendidikan supaya benar-benar adil dalam mendistribusikan proporsionalitas jawabnya, disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan dilandasi nilai-nilai etik-qur'ani dalam berperilaku. Diawali dengan uswatun hasanah dalam menerapkan sikap keadilannya. Sikap yang demikian itu telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tauladan bagi para sahabat-sahabatnya. Hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas umat manusia menuju kesempurnaan hidup di sisi-Nya.

---

<sup>130</sup> Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori & Praktik*, - - -, hal 15.

### c) Musyawarah

Dalam kepemimpinan pendidikan, selain prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, seorang pemimpin juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan dasar musyawarah antar komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengakomodasi pendapat para bawahannya. Dalam arti kata bersifat demokratis dan tidak otoriter serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. A Khaliq Mustofa menyatakan musyawarah merupakan prinsip dalam berorganisasi. Oleh karenanya, prinsip tersebut harus senantiasa selalu terbangun antara pemimpin dengan yang dipimpin.

### d. Etika tauhid dan amar ma'ruf nahi al-munkar

Proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam dikembangkan melalui prinsip etika tauhid yang pada gilirannya kemudian melahirkan perilaku (prinsip) amar ma'ruf nahi al-munkar. Kuntowijoyo memaknainya dengan rumusan etika kepemimpinan profetik yang berangkat dari pemahaman terhadap isi kandungan kitab suci, khususnya surat Ali Imran ayat 110.

Lembaga Pendidikan terutama Pendidikan Islam sudah seharusnya dalam menjalankan prinsip kepemimpinannya berpedoman pada nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut. Muhaimin menegaskan bahwa pimpinan lembaga pendidikan sedikitnya mengemban dua amanah penting yang harus dijalankan, yaitu: (1) Tugas manajerial, yaitu pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas administrasi dan supervisi; dan (2) Tugas dibidang spiritual, yaitu seorang pemimpin pada lembaga pendidikan harus mampu membangun academic atmosfer yang religius

di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga kemudian bisa melahirkan peserta didik sebagai waladun shaleh (ulul albab). Mereka menjadi peserta yang kokoh jiwa spritualitas, moral, dan intelektualnya, kreatif serta profesional.

Gambaran kepemimpinan yang ideal dalam lembaga pendidikan telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dan mendidik umatnya. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang beliau laksanakan telah menghasilkan tiga kemajuan yang luar biasa terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban Islam yang terus berkembang sampai saat ini.

### **3. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di Praktakan di Lembaga pendidikan Abu Bakar Al Islamy Sumbawa dan Peningkatan Mutu Pendidikannya**

#### **a. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di Lembaga pendidikan Abu Bakar**

Model kepemimpinan bersasis pada nilai profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang dianut oleh kenabian Muhammad Saw. Model kepemimpinan ini sangat menarik untuk diaplikasikan atau diterapkan di sekolah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren. Model Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik dengan mendasarkan pada pandangan Kuntowijoyo, bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya:

mampu menampung aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya. Sehingga apa yang diharapkan bersama dapat dicapai. Kepala sekolah juga berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah meliputi merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan kepemimpinan sekolah, serta melaksanakan sistem informasi sekolah agar lebih jelas, maka diuraikan sebagai berikut:

#### 6. Merencanakan Program

Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun perencanaan program-program sekolah, yang meliputi visi-misi dan tujuan sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menyusun program pembelajaran.

#### 7. Melaksanakan Rencana Kerja

Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun perencanaan sekolah, namun juga harus mampu melaksanakan rencana kerja yang telah disusunnya, TUPOKSI melaksanakan rencana kerja tersebut meliputi<sup>136</sup>:

---

<sup>136</sup> Maryati, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di-Lembaga pendidikan Nurul Qur'an Tegal Weropucak Wangi Pati" dalam *Jurnal Quality*, Vol 4 No 3, 2019, hal.163-181.

- a. Menyusun pedoman kerja, struktur organisasi sekolah, jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan tahunan, kalender pendidikan dan program pembelajaran.
- b. Menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi: melaksanakan penerimaan dan pembinaan peserta didik, memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstra dan kurikuler untuk siswa, serta melakukan pembinaan siswa.
- c. Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, keuangan dan pembiayaan sekolah, serta budaya dan lingkungan sekolah.
- d. Memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah, serta
- e. Menyusun administrasi sekolah.

## 8. Melakukan Supervisi dan Evaluasi

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki TUPOKSI untuk melakukan supervisi dan evaluasi sekolah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kinerja sekolah, TUPOKSI tersebut meliputi:

- a. Menyusun program supervisi
- b. Melaksanakan program supervisi
- c. Melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan pembelajaran .
- d. Melaksanakan evaluasi dan pengembangan KTPS.
- e. Mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta
- f. Menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.

## 9. Melaksanakan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah, oleh karenanya kepala sekolah tidak bisa lepas dari TUPOKSI yang berkaitan dengan kepemimpinan, TUPOKSI tersebut meliputi:

- a. Menjabarkan dan merumuskan visi ke dalam misi target mutu
- b. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah.
- c. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- d. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah.
- e. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah, meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
- f. Menjaga dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif/konduusif bagi peserta didik.
- g. Memanfaatkan hasil supervisi.
- h. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga.
- i. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah.
- j. Menjalani komunikasi dan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah.
- k. Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.
- l. Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya.

- m. Menyiapkan, silabus, peraturan dan tata tertib sekolah baik bagi guru maupun bagi siswa, prosedur-prosedur P3K, prosedur keamanan sekolah.
- n. Melakukan analisis kebutuhan guru pemula.
- o. Membuat pembaharuan sekolah untuk pengembangan mutu sekolah, memantau dan memberikan penilaian kinerja untuk disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan.

## 10. Melaksanakan Sistem Informasi Sekolah

TUPOKSI kepala sekolah yang berkaitan dengan sistem informasi sekolah, meliputi<sup>137</sup>:

- a. Menciptakan suasana sekolah yang kompetitif bagi siswa, rasa tanggung jawab bagi guru dan karyawan, menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja dan belajar, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting kemajuan, dan menumbuhkan kedisiplinan tinggi.
- b. Melakukan penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah.
- c. Menjalinkan kerjasama dengan pihak lain.
- d. Menerapkan TIK dalam manajemen sekolah.
- e. Memperkuat eksistensi lembaga dengan melakukan sosialisasi kepada semua pihak untuk memberikan informasi dan pemahaman yang sama sehingga sekolah/madrasah memperoleh dukungan secara maksimal.
- f. Melakukan penguatan kerjasama dengan membangun jaringan yang lebih luas dengan berbagai pihak baik di

---

<sup>137</sup> Kharismawati Dwi Elok, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah" dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Vol 2 No 6, 2019, hal. 19-28.

- dalam maupun di luar negeri , yang dibuktikan dengan adanya nota kesepakatan (MOU).
- g. Melakukan penguatan infut sekolah dengan melengkapi berbagai fasilitas (perangkat keras dan lunak) manajemen sekolah, agar implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis TIK lebih efektif.

di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga kemudian bisa melahirkan peserta didik sebagai waladun shaleh (ulul albab). Mereka menjadi peserta yang kokoh jiwa spritualitas, moral, dan intelektualnya, kreatif serta profesional.

Gambaran kepemimpinan yang ideal dalam lembaga pendidikan telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dan mendidik umatnya. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang beliau laksanakan telah menghasilkan tiga kemajuan yang luar biasa terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban Islam yang terus berkembang sampai saat ini.

### **Implikasi Hasil Buku**

Hasil buku ini memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Kepemimpinan pendidikan tidak bisa lepas nilai al-qur'an.
2. Kepemimpinan pendidikan merupakan internalisasi atau penjiwantasan norma - norma yang berlaku berdasarkan kesadaran dan sikap pribadi seorang pemimpin
3. Motif kepemimpinan pendidikan harus datang dari Allah melalui dari firmanya dalam al-quran dan harus di amalkan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari.
4. Kepemimpinan pendidikan harus menggunakan Nilai-nilai profetik kenabian dan dapat di implementasikan dalam tata kehidupan di pondok pesantren Abu Bakar al islmay Sumbawa



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahterah, 2011.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology; Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Pustaka Al Furqan, 2007.
- Al-Hilali, Majdi. *Panduan Muhasabah Total Meraih Kemenangan*, Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Alif, Muhammad. *et.al., Bunga Rampai Hadits Tematik Tinjauan Hadits Dalam Kehidupan Sosial*, Sukabumi: Cv haura utama, 2022.
- Alu, Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019.
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Anwar, Moch Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arianto, Sarjiman. "Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan IPDN Jatinangor Sumedang Jawa Barat" *dalam Jurnal Administrasi Publik*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2012.

- Arifin, Ramlan & Muhammad Yusuf, “Toleransi Umat Beragama Dalam perspektif Hadits,” dalam *jurnal manajemen dan dakwah*, Volume 1, Nomor 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Buku Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Bary, Ahmad bin ali bin hajar al-asqalany fath *bi syarah shahihal bukhari*, Madinah al-munawarah, 1417H/1996 M.
- Bugha, musthafa Dieb Al & Muhyidin Mistu. *Syara Hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, Kartasura: Insan Kamil, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Buku Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Dzahabi, Imam, *siyar a'alam an-Nubala*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Engkoswara & Aan Komariah. *Administasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Fauzi, Anis & Siti Sulastri. “Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Sekolah, At-Turats” *dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016.
- Hadi, Nur. “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW,” *dalam jurnal intelektual pendidikan keislaman*, Volume 9 Nomor 1 p-ISSN: 1979-2050/e-ISSN: 2685-4155, 2019.
- Hidayat, Ara & Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012.
- Idi, Abdullah & Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015.
- Ikmal, Moh. “Profetic Education Integrity dalam Mengurai Tradisi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *dalam Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol 4 Bandung: UPI, September Tahun 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2014.
- Ismail, Godi Syaifullah. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga. IAIN Kota Salatiga”, *dalam Srikpsinya di Tahun*, 2015.
- Jamaluddin, “Fiqh Al-Bi’ah Ramah Lingkungan: Konsep Taharah dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya

Bersih,” dalam *Jurnal Fiqh Al-Bi'ah*, Volume 29 Nomor 2, 2018.

Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 246, Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H.dalam Artikel [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id), dipublish ulang oleh <http://rumayhso.com>

Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *al-fawaid*, jakrta: Pustaka Imam asy-syafi'I, 2012.

Jawawi, Abdullah. “Hadits Perintah Shalat Pada Anak Usia 7 - 10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan,” dalam *jurnal An Nisa*, Volume 13 Nomor 1 ISSN: 2685-5712, 2020.

Jejen, Musfah. *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.

———. *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: diva Pres, 2019.

Latif, Abdul. “Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaan Pemikiran Kuntowijoyo)” Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Ypgyakarta *dalam skripsinya* di Tahun 2014.

Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik" *dalam Jurnal Kependidikan*, Volume 5 Nomor 2 ISSN 2598-4845 November 2017.

- Maktumah, Luluk dan Minhaji. “Prophetic leadership dan Implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol 4 Situbondo: Universitas Ibrahimy Tahun 2020.
- Markas, “Urgensi Sifat Jujuran Dalam Berbisnis,” dalam *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 05, No. 2 Issn: 1978-5119, 2014.
- Miles, Matthew B., et al. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* 3rd ed, USA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Buku Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulysa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nawawi, Imam. *Buah Manis Istqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014.

- . Yahya Syaifuddin, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, Dimasyqo: Maktabah darul fatah, 1974.
- Octavia, Suryani Lilis. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan”, *dalam Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol 1 Surabaya: Unes, 2016.
- Pradana, Irfan Wahyu Adi. “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam ( Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)” Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN sunan kalijaga Yogyakarta *dalam skripsinya* Tahun 2016.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam Epistimologi, Etos, dan Model*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Putra, Taufik Siswo. "Pendidikan Profetik dalam Islam (Telaah Kritis atas Al Qur'an Surat Ali Imron Ayat 110)".STAIN Sukarta dalam *Skripsi* di Tahun 2008.
- Rauf, Abdul. “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren”. *Jurnal Attarbiyah*, Vol 26 Jepara : UISNU, 2016.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang klede Putra Timur, 2003.
- Rochaety, Eti dkk. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Rohman, M & Amri S. *Pengaturan Pendidikan Analisis dan solusi terhadap kinerja pengaturan kelas dan strategi pengajaran yang efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Purwokerto: STAIN Porwekarto Press, 2011.
- Rosyadi, Khairon & Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Propetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Buku Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Sanusi, Hary Priatna, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- . “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- . “Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren

Dalam Era Global.” *Educare* 3, no. 3 (2013): 49–60.

Sarnoto, Ahmad Zain, Edy Junaedi Sastradiharja, and Kidam. “Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 45–58.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Taufik Nugroho. “DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH.” *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 49–57.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Sholihin. “Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 1–10.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Farihan Ulinnuha. “PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA’IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG.” *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 10, no. 1 (2021): 1–10.

Sastrapratedja, M. *Pendidikan Multidimensional*, Yogyakarta: Sanata Dharma Univesity Press, 2015.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

- . *Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ircisod, 2004.
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shali, Muhammad bin Ahmad bin Shalih, *Asy Syura fi al-Kitab wa as-Sunnah wa 'inda Ulama al-Muslimin*, hal 14, dalam <https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html> di akses pada 8 juli 2023.
- Sunhaji, Akhmad dan Dodi Hartanto, "Karakteristik Manajemen Organisasi Santri (studi Kasus pada Islamic Boarding Darunnajah Jakarta)" dalam *Jurnal statement*, Vol 10 No.2, 2020.
- Sriyanto, "Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang" dalam *skripsinya* Tahun 2011.
- Subgja, Soleh. "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Progresiv*, Vol 3 Malang: UMM. 2020.
- Syaifulloh, Moh dkk. "Strategi Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 5. Surabaya: ITS, 2012.
- Syarif, Sarto & Fadlil Munawwar Manshur. "Metode Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Kajian Ayat-Ayat

- Kisah Nabi Ibrahim AS” dalam *Jurnal Buku Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 1 ISSN 2339-1413 Tahun 2017.
- Syarif, Zainuddin. “Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius” *dalam jurnal Tadris*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2014.
- Syaik, mahmud mahdi al-istambul, *Kado Pernikahan*, cet ke 1, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Triani, Rena Ajeng. “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits,” *dalam Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1, 2021.
- Umiarso & Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar Fauzi. *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajagrafinda Persada, 2013.
- Zuhri, “Kepemimpinan di Era 4.0”, *dalam Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1. Palangka Raya: IAIN, Tahun 2020.
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012